

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Hidayah

a. Kyai

Kyai merupakan guru besar dikalangan Pondok Pesantren yang merupakan pengasuh sekaligus pemimpin bagi santri dan bagi Ustadz. Sama halnya di Pondok Pesantren Al-Hidayah ini, semua murid santri berikut Ustadznya sangat menghormati kepada sang guru tersebut, baik ketika saling ketemu antara santri dan Kyai, mereka sangat menjaga etika dan ta'dzim yang begitu penuh sopan santun dan merasa segan terhadap Kyai. Sehingga ketika disetiap pertemuan santri tidak lepas untuk mencium tangan sang guru, Santri selalu mengikuti dan menurut apa kata Kyainya bagaimana seorang santri bisa mengalaf barokahnya ilmu yang dimiliki oleh seorang Kyai.

b. Keluarga

Keluarga sang Kyai sangat mengikuti kepada Kyai tersebut sebagai pemimpin sekaligus sebagai kepala keluarga. Dalam hal ini keluarga selalu memotifasi dan mendukung serta membantu semua aktifitas-aktifitas yang berada di Pondok Pesantren Al-Hidayah ini, sehingga mereka saling mengerti satu sama lain.

c. Santri

Merupakan murid sang Kyai, dimana santri ini harus mengikuti semua peraturan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah, kewajiban sebagai santri cukup mengikuti prosedur yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah ini, apabila santri yang tidak mengikuti kegiatan atau pengajian KBM tersebut maka santri akan berurusan dengan sanksi dan

hukuman sesuai yang berlaku. Sebagai pengalaman peneliti, menurut peneliti ada saja santri yang melanggar dan membuat masalah, sehingga tidak jarang santri melakukan kesalahan dan pelanggaran tanpa sepengetahuan santri dewasa, Ustadz dan Kyai itu sendiri, maka dari situlah santri agar harus benar-benar diterapkan pengajaran dan pembinaannya agar bisa diterima dan bisa menyerap kedalam pemahaman santri tersebut. Dalam kegiatan KBM juga ada saja santri yang masih belum faham, atau yang cuek akan penjelasan dari sang guru sehingga santri tersebut akan tertinggal. Dalam peraturan dan tata tertib yang peneliti saksikan dengan seksama, ada saja sebagian tata tertib yang tidak dipakai untuk teguran atau hukuman kepada santri yang melakukan kesalahannya. Selain itu santri juga sering begadang tidur malam tanpa kegiatan yang tidak jelas, meskipun mereka hanya sebentar saja membaca atau menalek kitab atau menghafal apa yang disuruh oleh sang guru. Disitu juga peneliti menyaksikan dan mendengar apa yang diucapkan oleh setiap santri tersebut berbicara yang semestinya tidak diucapkan seperti kata-kata kasar, sehingga santri yang lainya akan mengikutinya. Disamping itu peneliti menyaksikan pula, ada saja sebagian santri baik yang dewasa maupun yang masih dibawahnya yaitu merokok di kamarnya masing-masing, namun tidak begitu sering cukup sekali dua kali sajah artinya tidak terus menerus seperti orang dewasa lainya. Adapun untuk santri perempuannya, suka membantu kegiatan di Pondok Pesantren Al-Hidayah terutama di dapur sebagai peremouan harus selalu siap menyediakan segala kebutuhan kepala keluarga, sehingga mereka sudah mengerti apa yang harus dikerjakan setelah pekerjaanya selesai. Seperti memasak nasi, memasak air, mengisi air bersih untuk keperluan masak, menyapu rumah dan halaman, dan lain sebagainya.

d. Masyarakat

Menurut peneliti masyarakat yang ada dilingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah ini kebanyakan masing-masing disaat tidak ada kegiatan, disini justru masyarakat tidak sewenang-wenang masuk atau keperluan yang dapat merugikan Pondok Pesantren Al-Hidayah, terkecuali ketika ada kegiatan masyarakat seperti tahlil, ngeriyung atau jenis kegiatan lainnya, barulah disini masyarakat sangat menghargai kepada sang Kyai, apalagi Kyai Pondok Pesantren Al-Hidayah ini menjadi orang yang dituakan sehingga ketika ada acara ngeriyung tidak akan dimulai sebelum Kyai datang karena memang Kyai tersebut menjadi pemimpin agar berjalanya acara tersebut.

B. Bentuk Model Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hidayah

Kyai Cece Nadrudin sebagai pengasuh menyatakan dan menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan model pendidikan dan pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kadumaneuh Banjar Pandeglang ini dibimbing oleh Kyai dan Ustadz-Ustadzah.¹

Pondok pesantren Al-Hidayah merupakan pondok yang berdiri sejak tahun 1972 sampai sekarang. Pimpinan Pondok pesantren ini dipimpin langsung oleh Kyai Cece Nadrudin, beliau merupakan seorang keturunan para alim ulama dan tokoh agama, namun disamping kesibukannya beliau mengurus pondok dan mendidik para santri, beliau dibantu oleh putranya yang sekarang sudah mempunyai pondok dan berumah tangga juga, artinya sebagai putra pertama Allhamdulillah beliau bisa meneruskan pondok pesantren sebagai turun temurun. Kyai Cece Nadrudin merupakan suami dari Nyi Tati Suhaeti, beliau mempunyai putra putri yang

¹ Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren al-hidayah Nadrudin cece, Juma'at 12 oktober 2018

seharusnya ada dan berjumlah 12 putra, namun yang masih ada sampai sekarang berjumlah 7 putra, putra yang pertama adalah putra yang suka membantu membina para santri yaitu

1. Ustadz Syihaburromli
2. Eneng Siti Aisyah
3. Siti Hafsah
4. Siti Amaliyah
5. M. Burhan
6. Siti Roudhotul Muawanah dan,
7. Endin Faribuddin.

Sebagai pemimpin sekaligus kepala keluarga beliau terus berusaha untuk menjadi yang terbaik agar kelak para putra putri dan santrinya menjadi sukses dan setidaknya mempunyai dasar ilmu agama.

Adapun untuk silsilah keturunan sebagai pemimpin pondok pesantren Al-Hidayah ialah, Ustadz Syihaburromli putra dari Kyai Cece Nadrudin, Kyai Nadrudin putra dari Kyai Khotib, Kyai Khotib bin Kyai H. Usman, Kyai H. Usman bin Kyai H. Mas Anwar, Kyai H. Mas Anwar bin Kyai H. Arif. Disamping keturunan yang ternama tersebut yang kebetulan Kyai H. Masanwar menikah dengan Nyai. Eneng Siti Fatimah binti Mama Syech. Hamim Kadumernah-Pandeglang, ialah salah satu tokoh yang paling ternama sekaligus pemimpin para masyarakat sejak era zaman belanda, hingga sampai saat ini cucu dan cicitnya sekaligus semua muridnya yang hampir setiap penjurur adalah murid Mama Syech Hamim.²

² Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren al-hidayah Nadrudin cece, Juma'at 12 oktober 2018

Adapun untuk model dan pembelajaran dalam pembinaan akhlaq santri itu sebagaimana hasil wawancara langsung dari pimpinan Pondok Pesantren Al-Hidayah sebagai berikut :

1. Model Sorogan

Model sorogan ialah model dimana sang guru membacakan atau mengucapkan isi dari kitab tersebut dengan satu kalimat satu kalimat, kemudian si murid tersebut mendengarkan dengan fokus dan seksama apa yang diucapkan oleh sang guru tersebut, setelah sang guru tersebut berhenti mengucapkan kalimat isi kitab tersebut, kemudian sang murid langsung mengikuti dengan cara menyoretnya.

Kemudian setelah beres dari awal sampai sang guru berhenti untuk mengakhiri, barulah bagian si murid tersebut untuk membaca dan mengulas kembali apa yang selama ini dia tulis atau coret moleh sang guru, kemudian jika masih ada yang tertinggal sang gurupun memberi waktu untuk memperbaiki coretan tersebut.³

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofir, merupakan sosok yang sangat disegani oleh santrinya, bahkan oleh masyarakat luas. Hal ini dinyatakan pula oleh H.M. Arifin tersebut menunjukkan telah terjadi pergeseran mengenai subjek pendidikan agama Islam, yang tidak hanya terbatas pada Kiyai dan alumni pesantren, tetapi juga di ajarkan oleh orang yang diluluskan dari sekolah formal.⁴

Model *sorogan* yang pernah dominan digunakan pondok pesantren, kemudian berkembang dengan model - model lain. Kenyataan seperti ini, secara

³ Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren al-hidayah Nadrudin cece, Juma'at 12 oktober 2018

⁴ Zamakhsyari Dzofer, *Tradisi Pesantren dalam Masyarakat Jawa*, LP3ES, Jakarta : LP3ES, 1982),99

sosiologis menunjukkan bahwa pesantren tidak terbebas dari pengaruh luar, misalnya dari perkembangan metodologi pengajaran di sekolah. Munculnya metode diskusi, metode resitasi, yang semula hanya memberikan tugas-tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran keagamaan, dikembangkan dengan model - model lain dari ajaran yang lain pula. Seperti pemberian tugas pada mata pelajaran umum, dan tugas-tugas ilmu yang lain.

2. Model Wetonan Halaqah (*bandoengan*)

Model ini biasa sering disebut bandoengan dikalangan pondok pesantren terutama oleh kiyai atau santri. Sama halnya dengan pondok pesantren ini, sistem atau model ini mungkin jarang diamalkan atau dipelajari di pondok pesantren Al-Hidayah ini, karena sang Kyai mengatakan bahwa dengan model ini santri tidak akan begitu faham mana kalimat dan mana makna, karena terkadang santri tersebut cuman bisa mengatikan atau bisa dibaca sesaat ketika sang guru mengucapkan nya. Tetapi pada akhirnya setelah beres pengajian tersebut, terkadang setelah sampai di pondok santri tersebut bingung dan mencari jawaban yang tadi dia coret btersebut, karena model ini ketika sang guru mengucapkan kaimat disertai maknanya, santri cuman mengikutinya saja dan tidak ada kata mengulang oleh santri pas bagian terakhirnya. Oleh karena itu model inilah terkadang menjadi sulit dan lambat ditangkap dan dideres oleh santri tersebut.⁵

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, sejarah perkembangan pesantren memiliki model-model pembelajaran yang bersifat

⁵Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren al-hidayah Nadruddin cece, Juma'at 12 oktober 2018

nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *sorogan*. Di Jawa Barat dikenal pula dengan **model** *bandungan* atau *halaqah*.

Model *wetonan halaqah*, yaitu model yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kyai. Model ini dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran kolektif. Sedangkan *sorogan* adalah model pembelajaran yang santrinya cukup pandai men-*sorog*-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya. Model pembelajaran ini dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran individual.

3. Model Diskusi

Model ini mungkin sudah tak asing lagi, baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan pondok pesantren juga, pelaksanaan model ini mungkin tidak jauh berbeda dengan metode diskusi yang berada di sekolah atau pendidikan umum lainnya, hanya saja model ini jika dilihat dari dalam pondok pesantren, ini lebih pendekatan kepada santri apa lagi jika ada santri baru, karena model ini digunakan secara serentak, hanya saja santri yang lebih dewasa atau mapan akan menjadi pemimpin di semua santri, karena tugas santri tersebut menerjemahkan, menjelaskan, membaca dan lain sebagainya, sedangkan santri yang lain cukup mendengarkan dan bisa

bertanya jika pada waktunya, oleh karena itu santri tersebut merasa leluasa akan bertanya sebanyak apapun, berbeda ketika sang guru yang memimpinya. Model ini juga bisa disebut kuat, karena model ini dikaji setelah para santri menyoret

atau menggunakan model sorogan kepada guru tersebut, sehingga pelaksanaan diskusi juga akan mempermudah faham.⁶

Dari segi penggunaan model, persamaan antara pendidikan Islam di pondok pesantren dan sekolah pada umumnya, adalah model diskusi yang diberikan di sekolah, saat ini juga digunakan di pesantren-pesantren.

Model ini dapat berfungsi seperti apa yang diungkapkan oleh Abu Bakar Muhammad, bahwa model berfungsi untuk lebih membangkitkan pikiran dan minat murid untuk aktif, dia sendiri lebih mampu menyiapkan diri sendiri untuk menyampaikan ilmu pengetahuan itu kepada murid dengan cara-cara yang mudah diterima dan lebih mudah difahami.

4. Model Hafalan

Model hafalan ini digunakan disetiap ketemu ayat-ayat Alqur'an atau Hadits, sehingga model ini digunakan oleh sang Kyai untuk memperkuat pertimbangan pemahaman si santri tersebut, apa lagi jika santri tersebut mempunyai skill dalam ceramah, hal ini pasti sangat bermanfaat dan berguna sekali bagi santri tersebut. Oleh karena itu, sang kiyai terus berusaha semaksimal mungkin agar santrinya cepat bisa faham.⁷

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Pembinaan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Al-hidayah

Ustadz Syihaburromli sebagai pengasuh menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak santri memberikan dampak kurang baik terhadap tumbuh dan berkembangnya santri yang lainnya.

⁶ Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren al-hidayah Nadrudin cece, Juma'at 12 oktober 2018

⁷ Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren al-hidayah Nadrudin cece, Juma'at 12 oktober 2018

a. Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Al-Hidayah dibagi menjadi dua bagian yaitu, Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

1. Faktor Internal

Ternyata santri pondok pesantren Al-Hidayah masih memiliki sikap atau sifat egois sesama santri sehingga dari sikap atau sifat keegoisan yang tidak mau mengalah inilah membuat penghambat pada pembinaan akhlak santri selain itu ada pula santri Al-Hidayah yang malas mengikuti kegiatan atau aktivitas yang ada di pondok pesantren al-hidayah seperti: Muhadorohan (Belajar berpidato), marhaban dan tambak ikan karena tidak jarang dari mereka yang memilih berdiam diri di kamar dari pada harus mengikuti kegiatan atau aktivitas yang ada di pondok pesantren al-hidayah, padahal setiap kegiatan atau aktivitas di pondok pesantren al-hidayah wajib di ikuti oleh seluruh para santri, baik santri putra maupun santri putri karena setiap kegiatan atau aktivitas santri itu untuk mendidik santri-santri berakhlak mulia.

Ada lagi santri al-hidayah yang mempunyai sifat yang mudah menyerah dan tidak mengindahkan peraturan, padahal setiap santri al-hidayah itu tidak boleh mempunyai sifat mudah menyerah melainkan harus selalu mempunyai sifat pantang menyerah dalam setiap suatu hal yang mereka lakukan karena sifat yang mudah menyerah itu hanya untuk orang-orang yang tidak ingin sukses begitu juga yang diinginkan oleh pengasuh, ustadz dan ustadzah agar santri-santri al-hidayah selalu semangat dalam melakukan setiap kegiatan atau aktivitas dan walaupun ada saja santri yang tidak memperdulikan tentang peraturan yang ada di pondok Al-Hidayah, padahal pengasuh, ustadz

dan ustadzah menginginkan santri-santri al-hidayah mau peduli terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan yang telah di buat oleh pengasuh, ustadz dan ustadzah.

2. Faktor Eksternal

Dari segi lingkungannya pondok pesantren Al-Hidayah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang berragam-ragam dalam setiap menyikapi kehidupan.

Maka dari itu tak ayal santri pondok pesantren Al-Hidayah masih sering membawa temannya masuk kedalam pondok pesantren tanpa seizing pengasuh, ustadz dan ustadzah. Padahal hal membawa teman masuk kedalam pondok pesantren itu sudah jelas dilarang, apa lagi tanpa adanya izin dari pihak pengasuh, ustadz dan ustadzah.

Mengapa santri-santri pondok pesantren Al-Hidayah dilarang membawa teman masuk kedalam pondok pesantren tanpa izin karena di khawatirkan akan membawa dampak yang kurang baik terhadap santri-santri pondok pesantren Al-Hidayah karena santri-santri pondok pesantren Al-Hidayah tidak hanya santri-santri yang dewasa saja tapi ada juga santri-santri yang masi kecil-kecil dan lebih di khawatirkan ini dapat membawa dampak terhadap santri-santri yang masih kecil karena mereka masih labil dan masih bisa terbawa bujuk rayu santri yang telah dewasa.

Contohnya saja seperti: Jika ada santri dewasa yang merokok di dalam lingkungan pondok pesantren dan di dekat santri-santri yang masih pada kecil bukan tidak mungkin jika santri kecil mengikuti apa yang dilakukan oleh santri yang dewasa, apa lagi jika santri-santri dewasa memberikan contoh-contoh yang kurang baik kepada santri-santri yang masih kecil. Apa lagi santri dewasa

ada yang membawa teman masuk kedalam pondok pesantren tanpa izin dari pengasuh, ustadz dan usatdzah karena kita tidak tau apa alasan dan tujuan santri itu membawa temannya masuk kedalam pondok pesantren Al-Hidayah tanpa izin dari pengasuh, ustadz dan ustadzah padahal hal itu telah ada di dalam larangan-larangan pondok pesantren Al-Hidayah dan santri-santri Al-Hidayah juga telah mengetahuinya tapi ternyata masih saja mereka melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti itu.

Selain itu di khawatirkan pula jika santri Al-Hidayah membawa teman masuk kedalam pondok tanpa izin dari pengasuh, ustadz dan ustadzah akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti: Kehilangan barang-barang milik para santri baik berupa sebuah uang ataupun yang lainnya karena kita tidak akan pernah tau apa yang akan terjadi maka dari itu para santri pondok pesantren Al-Hidayah jika ingin membawa teman masuk kedalam pondok pesantren harus izin terlebih dahulu kepada pengasuh, ustadz dan ustadzah karena itu sudah salah satu perintah yang ada di dalam pondok pesantren Al-Hidayah dan sebagai santri pondok pesantren Al-Hidayah semuanya wajib mengikuti setiap kegiatan dan perintah-perintah yang diberikan oleh pengasuh, ustadz dan ustadzah dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran lagi yang tidak boleh dilakukan oleh santri-santri pondok pesantren Al-Hidayah.

b. Faktor Pendukung Dalam Pembinaan Akhlaq Santri di Pondok

Pesantren Al-hidayah

Pada dasarnya setiap kegiatan dan usaha yang di lakukan setiap orang atau kelompok masyarakat ada yang namanya faktor pendukung dan penghambat. Begitu juga dalam Perkembangan Pondok Pesantren Al-Hidayah juga memiliki

faktor pendukung dalam perkembangannya.⁸ Adapun faktor-faktor pendukung terbagi menjadi faktor internal dan eksternal, yang penulis jelaskan sebagaimana berikut ini:

1. Faktor Pendukung Internal

Faktor internal adalah faktor pendukung perkembangan Pondok Pesantren Al-Hidayah Kelurahan Kadumaneuh Kecamatan Banjar yang dilihat dari sisi dalamnya, adapun faktor pendukung tersebut adalah

- a. Peran aktif Kyai Cece Nadrudin. Beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren Al-Hidayah. Pondok Pesantren Al-Hidayah ini berdiri sejak tahun 1972 karena adanya kegigihan dan keprihatinan melihat kondisi masyarakat khususnya para pelajar yang masih kurang nilai agama pada dirinya serta motivasi dari keluarga beliau serta adanya dukungan dari masyarakat disekitar lokasi rumahnya, sehingga ia bertekad untuk mendirikan pondok pesantren. Dengan tujuan untuk mawadahi kebutuhan masyarakat khususnya para pelajar dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan. Selain itu kontribusi dan juga pengalamannya di bidang politik maupun pendidikan khususnya di wilayah Banjar itulah yang membuat perkembangannya Pondok Pesantren Al-Hidayah tak luput dari peran kiai. Kyai Cece Nadrudin yang selalu di hormati dan disegani masyarakat maupun pemerintahan setempat juga yang menjadikan masyarakat sekitar percaya terhadap pendidikan Pondok Pesantren Al-Hidayah.
- b. Dukungan dari keluarga Kyai Cece Nadrudin Merupakan faktor pendukung utama dalam berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayah,

⁸ Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren al-hidayah Nadrudin cece, Juma'at 12 oktober 2018

tidak hanya dukungan moral yang diterima namun dukungan dalam masalah dana pembangunan juga diberikan oleh keluarga Kyai Cece Nadrudin. Selain itu didikan dari keluarga Kyai Cece Nadrudin yang memotivasi dan mengajarkan untuk selalu berjuang selama masih hidup khususnya di jalan agama. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam perkembangan Pondok Pesantren Al-Hidayah berkat bantuan dan do'a mereka Pondok Pesantren dapat berdiri dan berkembang.

- C. Sarana dan prasarana yang memadai Pondok Pesantren Al-Hidayah telah berkembang menjadi lebih baik. Perkembangan ini tentunya juga ditunjang oleh keberadaan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai, maka keadaan belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Hidayah berjalan dengan lancar dan mengalami peningkatan yang baik setiap tahunnya.
- d. Adanya kinerja yang baik dari pengurus dan peangajar Pondok Pesantren Al-Hidayah Di suatu pesantren tentunya terdapat pengurus dan tenaga pendidik yang turut serta dalam mengembangkan keberadaan pondok pesantren, hal ini juga sejalan dengan realita yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah. Pengurus pesantren yang sedia dan memberikan sumbangsih besar disetiap perkembangan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah, dan dengan adanya kepengurusan yang mempuni ini, membuat jalannya kehidupan pesantren menjadi teratur serta berakibat baik bagi kelangsungan para santri dan masyarakat di sekitar.

- e. Adanya proses pembelajaran yang baik dan berkualitas. Dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hidayah juga terdapat model dan bentuk yang menyertai santri maupun di setiap pembelajarannya. Tujuannya untuk memenuhi tujuan serta visi dan misi pondok pesantren, selain itu untuk menggali minat bakat dari para santri Pondok Pesantren Al-Hidayah juga menyediakan berbagai proses pembelajaran yang menarik, seperti ekstrakurikuler dan pelatihan tambahan.
- f. Adanya interaksi yang baik pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah dengan para santri dan para santri terjalin dengan sangat baik, sehingga membuat Kyai Cece Nadrudin tidak perlu khawatir jika ada santri yang ingin boyong. Sebab para santri sudah dianggap seperti anak sendiri. Dengan adanya interaksi yang baik ini, membuat keberlangsungan pesantren menjadi lebih baik lagi. Selain itu sosok Kyai Cece Nadrudin yang baik dan bijak dapat menjadi panutan untuk santri, sehingga dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat.

2. Faktor Pendukung Eksternal

Dalam menjelaskan faktor pendukung internal di atas, keberadaan Pondok Pesantren Al-Hidayah juga mendapat beberapa dukungan yang berasal dari masyarakatnya atau dari luar lingkungan pondok pesantren⁹. Seperti halnya juga ada faktor pendukung eksternal yang mendukung perkembangan pondok pesantren. Adapun faktor pendukung eksternal tersebut adalah :

- a. Dukungan Positif Tokoh Masyarakat dan Warga Setempat

⁹ Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren al-hidayah Nadrudin cece, Juma'at 12 oktober 2018

Sebelum Pondok Pesantren Al-Hidayah beridiri masyarrakat setempat juga sangat menghormati beliau, karena beliau masih keturunan para Kyai yang kharismatik dan disegani. Hal ini dibuktikan dengan adanya settiap kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren masyarakat ikut membantu dalam setiap acara pesantren. Dengan adanya pesantren terkadang masyarakat sangat bersyukur, karena tidak perlu jauh-jauh untuk belajar agama. Jadi, masyarakat mendukung dengan adanya pesantren, sampai terkadang masyarakat juga ada yang menyumbang dalam bentuk materi maupun non materi untuk membangun pesantren sebagai tempat belajar dan mengajar para santri.

b. Dukungan Pemerintah Setempat

Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah salah satu pesantren yang juga terdaftar di lembaga hukum dan lembaga pemerintahan. Pemerintah sekitar sangat mendukung dengan adanya Pondok Pesantren Al-Hidayah, karena secara langsung Pondok Pesantren Al-Hidayah ikut serta dalam proses pendidikan khususnya pada masyarakat sekitar dan hal itu juga membantu jalannya tugas pemerintah sebagai pelindung dan pemenuhan sumber daya manusia bagi masyarakatnya.

c. Letak pondok pesantren yang strategis

Pondok Pesantren Al-Hidayahh terletak di selatan Kota Pandeglang, tepatnya di jalan raya Cibiuk km. 05 Desa Kadumaneuh Kecamatan Banjar Kabupaten Pandeglang. Membuat mudah para pelajar yang ingin menambah nilai agamanya. Sehingga, dengan letak yang strategis ini membuat pondok pesantren menjadi ramai dan akses untuk keluar tamu atau wali santri menjadi lebih mudah serta membuat daya

minat masyarakat luar menjadi sangat tinggi. Suasana Pondok Pesantren Al-Hidayah juga terbilang baik dan kondusif karena bangunannya berdiri kokoh di pinggir Jl. Raya Maja-Cibiuk, Km.05 Kp. Ciwangi, Desa. Kadumaneuh, Kecamatan Banjar, Kab. Pandeglang-Banten

C. Pola Pembelajaran Dalam Pembinaan Akhlaq Santri

Pola pembelajaran dalam pembinaan akhlaq santri di Pondok Pesantren ini untuk membentuk karakteristik para santri untuk dibina dan diajarkan dasar-dasar dalam keislaman sebagaimana yang telah dikatakan langsung oleh Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hidayah sebagai berikut¹⁰ :

1. Membina santri dan membimbing santri yang mempunyai problem pribadi masing-masing agar mereka bisa mengatasi perseolanya.

Dalam hal ini, seorang kiyai atau guru harus bisa memperhatikan anak muridnya, mana yang baik-baik saja dan mana yang tidak baik-baik saja. Dalam hal ini santri sangat butuh sekali pada yang namanya pembinaan. Oleh karena itu kita sebagai orang yang dewasa harus mampu membongkar apa isi permasalahannya tersebut sebelum kita menegornya yang lebih keras lagi.

Sebelum kepada guru, alangkah baiknya kita menaruh orang yang menurut dia paling terdekat untuk mengajak berdiskusi atau mengeluarkan isi curahan

¹⁰ Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren al-hidayah Nadruddin cece, Juma'at 12 oktober 2018

hatinya, jika masih belum mempan saja, maka kita sebagai guru harus secepatnya mendekati apa yang sedang dirahaskan oleh santri tersebut.

2. Memberikan tugas-tugas yang dapat mendorong santri memiliki semangat, Militasi, Kreatifitas, Loyalitas dan jiwa dedikasi yang tinggi.

Disetiap guru dan murid tentunya sering sekali belajar bersama, artinya seorang pendidik dan peserta didik tidak akan jauh berpisah. Sama halnya santri dengan Kyai. Kita sebagai pendidik tentunya harus bisa memberikan bekal di antaranya ilmu yang bermanfaat atau memberikan tugas. Tetapi disamping tugas ini, kita harus bisa memberikan tugas yang berupa sangat mendidik sekali dan membuat santri tersebut bangkit dan menyadari bahwa dia telah tenggelam ke dasar lautan yang gelap. Maka insya Allah jika seorang kiyai tersebut telah memberika tugas yang membuat dia bangkit, tentunya akan lebih meningkat lagi emosionalnya.

3. Meningkatkan ubudiyah para santri melalui penyelenggaraan sholat tahajud, puasa sunah, pembinaan pembacaan Alqur'an, serta kegiatan malam lainnya, seperti marhaba, sholawat akbar dan lain-lain.

Hal inilah yang perlu diimplikasikan oleh santri-santri pondok pesantren al-hidayah ini, karena peran inilah yang sangat penting demi meningkatkan keimanan dan ketauhidan seseorang santri, karena dengan ini mereka bisa benerbener menyadari bahwa pentingnya untuk amal nanti di akhirat kelak.

Oleh karena itu, setiap malam para santri dibina agar sering bangun malam untuk beribdaha tambahan, supaya mereka dapat merenung dan khususy memikirkan kepentingan dunia dan akhirat, dan bagaimana cara mereka hidup sesame manusia yang sifatnya sosial.

Selain sholat, disamping itu juga ada ibadah puasa juga, dimana puasa ini mereka harus melakukan minimal puasa senin dan kamis, karena mereka harus benar-benar dilatih agar bisa kuat dalam menghadapi segala cobaan, karena memang disitulah kehidupan pondok yang sebenarnya. Dengan melakukan ibadah puasa tersebut, seseorang akan bisa meredakan hawa nafsunya, artinya seseorang bisa mengontrol dan menjaganya. Walaupun sebatas puasa tetapi disitulah pengatur rohani dan jasmani pula, karena dengan kita melakukan ibadah puasa, kita bisa mengingat kepada diluar sanah yang masih banyak yang kelaparan dibanding kita, dan selalu menbngingat kepada Allah S.W.T yang begitu taka ada hentinya memberikan rezeki kepada kita semua. Selain itu dengan kita selalu mendekatkan diri kepada Allah, maka kita juga akan selalu mengingat kepadaNya, dan semua permintaan do'a kita insya Allah akan cepat diqobula. Perlakuan ubudiyah tersebut mempunyai dasar yang paling penting yaitu dijalani dengan keikhlasan dan kepasrahan kita kepada sang maha pencipta, karena jika seseorang melakukan sesuatu diiringi dengan terpaksa atau tidak ikhlasa maka niscaya itu akan menjadikan pahalanya sia-sia. Oleh karena itu dengan mendasari keikhlasan tersebut insya Allah semuanya kan berjalan dengan nyaman.

Selain pekerjaan ubudiyah tersebut, ada lagi yang harus santri amalkan, yaitu dengan menderas/membaca Alqur'am. Adapun pelaksanaan di Pondok Pesantren Al-hidayah ini pembinaan Al'quran tersebut dilakukan setiap sehabis sholat lima waktu, setelah kegiatan sholat, santri tersebut tidak langsung keluar, tetapi semua santri harus membaca Al'quran. Hal itulah yang menjadikan santri tersebut selalu tawadlu, karena dengan membaca Al'quran santri bisa memahami isi kandungan Alqur'am tersebut dengan penuh ke khusyuan. Karena santri bisa

mengetahui isi kandungan Al'quran tersebut yang telah mengatur kehidupan seseorang di jalan yang lurus dan baik.

Selain kegiatan mengaji, santri juga setiap waktu malam yang sudah ditentukan, selalu mengumandangkan gema sholawat Nabi, dengan bersholawat santripun sedikit lebih bersemangat dan bergairah betapa indah dan tenangnya mendengarkan gema lagam-lagam sholawat. Hal ini diharapkan agar santri semua selalu ingat dan rindu kepada NabiNya. Sholawat juga berarti do'a, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang banyak atau kepentingan bersama. Sedangkan sholawat sebagai ibadah ialah pernyataan hamba atas ketundukannya kepada Allah, serta mengharapkan pahala dariNya, sebagai mana yang telah dijanjikan oleh Nabi Muhammad Saw. Bahwa orang yang bersholawat kepadanya akan mendapat pahala yang besar, baik sholawat itu dalam bentuk tulisan maupun lisan (ucapan).

Bersama sholawat ini para santri, akan memahami dan mengartikan dalam hatinya betapa pentingnya sholawat Nabi tersebut.

Selain kegiatan ubudiyah malam tersebut, masih banyak lagi yang dilakukan oleh santri tersebut, dimana para santri tersebut tidak akan free semalam, karena do'a yang paling manjur adalah disaat waktu malam.

4. Pengarahan dan pembinaan kehidupan para santri di Pondok

Dalam hal ini seorang kiyai dan guru lainnya perlu membina dan mengevaluasi disetiap para santrinya. Betapa sederhananya kehidupan di Pondok tersebut, artinya setiap dimanapun santri, harus bisa menjaga keterbatasan kehidupan duniawi yang membuat dirinya lupa, hal inilah yang harus ada masukan dan pembinaan oleh sang kiyai atau guru, dalam penyampaian kajian ini biasanya pada waktu setelah beres kegiatan mengaji. Apa lagi jika ada

problematika sesama santri tersebut, pada waktu ini sang kiyai dan gurulah yang harus bertanggung jawab dan mengarahkan kepada santrinya, karena di setiap Pondok Pesantren selalu ada saja problem-problem yang harus diluruskan dengan cara berdamai dan rukun. Karena itulah pembinaan santri ini harus benar-benar meresap kepada jiwa seseorang santri, agar dia selalu mengingat dan menahan amarah dan emosionalnya.

5. Hukuman atau sanksi

Bagi setiap santri yang melanggar peraturan akan diberikan hukuman atau berupa sanksi, dimana hukuman atau sanksi tersebut berupa mendidik, karena dengan kita memberikan sanksi tersebut, para santri diharapkan dapat berfikir dan mengambil hikmah apa yang dia lakukan, oleh karena itu santri tidak akan sepenuhnya melanggar peraturan.

Dalam meningkatkan sangksi ini, diharapkan para santri tidak akan mengulanginya lagi, adapun hal-hal yang mengenai hukuman atau sanksi tersebut ialah :

1. Hafalan
2. Membersihkan halaman pondok dan seluruh lingkungan Pondok Pesantren
3. Menata sandal di masjid
4. Mencangkul untuk penampungan tempat sampah
5. Panggilan orang tua
6. Denda
7. Dikeluarkan

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al-hidayah Ciwangi.

Jadi model pendidikan pondok pesantren ini terdiri dari, model sorogan, model wathonan halaqoh (bandoengan), model hafalan dan model diskusi. Dimana semua model tersebut telah diterapkan di Pondok Pesantren tersebut. Dengan adanya model-model ini para Kyai dan guru bisa mengondisikan dimana waktu yang pas untuk pelaksanaan semua model tersebut. Karena tidak semua model ini dipakai, melainkan pada waktu sesaat saja.

Tetapi dalam pelaksanaan semua model itu, model soroganolah yang menjadikan sasaran paling utama yang digunakan di Pondok Pesantren ini, karena dengan model inilah antara santri dan guru bisa langsung berinteraksi dengan murid dan mengawasi bacaan dan maknanya mana yang benar dan mana yang salah.

Dengan berbagai macam pembinaan akhlaq santri itu baik berupa model pembelajaran, sanksi atau hukuman, solusi dan berbagai hal lainnya. Bisa dilaksanakan dengan kesepakatan antara Kyai dan santri. Dengan adanya model atau sanksi ini santri bisa lebih leluasa dan mengarah tentang apa yang akan mereka capai selama hidup di Pondok Pesantren.

Disamping itu, semua peraturan yang ada di Pondok Pesantren tersebut harus dilaksanakan dan wajib diikuti oleh setiap para santri, agar mereka tidak bertingkah semaunya. Karena dalam hal ini untuk menciptakan generasi muda-mudi yang berakhlaqul karimah, walaupun tidak semuanya, tetapi setidaknya mereka mempunyai landasan dasar-dasar hukum islam, selain itu juga Pondok Pesantren ini pastinya ingin menciptakan calon-calon penerusa agama, bisa dibilang tokoh agama yang berjiwa islami, agar mereka tidak terbawa oleh perkembangan dizaman modern ini, sudah tentunya pasti semua rintangan ataupun hambatan banyak yang harus dilalui baik dalam perkataan maupun perbuatan untuk menghadapi sikap anak-anak kedepan.

Dalam model pembinaan akhlaq santri ini, tentunya para Kyai sudah tentu dengan jalur islam yang dianjurkan melalui hukum-hukum dan syariat islam, tentang bagaimana

caranya mendidik anak atau remaja itu, selain itu juga para Kyai dan guru yang lainnya tidak berhenti untuk selalu mendoakan santrinya untuk tetap bernaung didalam hukum islam, apalagi dizaman era modern seperti ini, bukan tidak mungkin hambatan selalu ada baik bagi calon santri maupun para Kyai.

Dalam membina akhlaq santri dipondok pesantren Al-Hidayah ini sudah pasti dilakukan oleh para kiyai terhadap para santrinya, selain itu juga Kyai menjadi peran utama, tentunya, orang tua juga ikut serta dalam dukungan terhadap anaknya yang menjadi murid dipondok pesantren ini, karena orang tua adalah peran utama didalam keluarga untuk mendidik anak-anaknya, karena jika kurangnya pendukung dari orang tua, pasti anak-anaknya tidak akan semangat dalam menuntut ilmu dipesantren Al-hidayah tersebut.